

HUBUNGAN PERILAKU IBU TENTANG HIGENITAS BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI USIA 6-24 BULAN

Debora Yolanda Octaviani Pardede¹, Siti Nelly Raja GukGuk², Siska Yanti Nis Cahaya Bate'e³, Krisnawati L Toruan⁴, Verawaty Fitrinelda Silaban⁵
Universitas Prima Indonesia^{1,2,3,4,5}
verawatyfitrineldasilaban@unprimdn.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Perilaku Ibu tentang Higenitas Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Klinik Pratama Mariana tahun 2023. Metode pengumpulan data menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuisisioner. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji chi-square didapatkan p value 0,000 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu tentang higenitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan. Simpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Hubungan Perilaku Ibu tentang Higenitas Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan.

Kata Kunci : Bayi, Diare, Higenitas Botol Susu, Perilaku

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between maternal behavior regarding the hygiene of milk bottles and diarrhea in babies aged 6-24 months at the Pratama Mariana Clinic in 2023. The data collection method uses quantitative research with a cross-sectional plan. Data collection uses a questionnaire sheet. The statistical test used is chi-square. The research results showed that the results of the chi-square test obtained a p value of 0.000, meaning that there was a relationship between mothers' knowledge, attitudes and actions regarding the hygiene of milk bottles and the incidence of diarrhea in babies aged 6-24 months. In conclusion, the research results show that there is a relationship between maternal behavior regarding milk bottle hygiene and the incidence of diarrhea in babies aged 6-24 months.

Keywords: Baby, Diarrhea, Milk Bottle Hygiene, Behavior

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit endemik dengan potensi kejadian luar biasa (KLB) yang sering dikaitkan dengan kematian. Diare adalah buang air besar yang lebih encer dari biasanya dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam jangka waktu 24 jam. Diare merupakan penyakit lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroba, termasuk bakteri, virus, parasit dan protozoa, yang ditularkan secara vertikal atau oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial (Marianna & Utami, 2022).

Pada saat ini diare merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada anak (Sari & Nurrohmah, 2019). Diare dapat terjadi di seluruh dunia, hingga

menyebabkan 4% kematian dan 5% kerugian kesehatan serta kecacatan (Darmawi et al., 2020). Menurut UNICEF (2020), 1,7 miliar anak di bawah usia lima tahun menderita diare setiap tahunnya, dan 480.000 di antaranya meninggal. Di Indonesia, jumlah balita yang menderita diare sebanyak 879.596 jiwa dan angka kematian akibat diare sebanyak 239 jiwa.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, penyakit diare menyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Pada tahun 2021, target cakupan penderita diare segala usia di Indonesia adalah sebesar 33,6%, dan cakupan untuk balita sebesar 23,8%. Perbedaan pelayanan pasien diare antarprovinsi pada semua umur berkisar antara 6,7% (Sumatera Utara) hingga 68,6% (Banten). Sedangkan perbedaan pelayanan balita diare antarprovinsi adalah antara 3,3% (Sumatera Utara) dan 55,3% (Banten).

Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, angka kejadian diare pada tahun 2021 sebanyak 132.671 jiwa, khususnya di Kota Medan sendiri sebanyak 21.575 jiwa. Sedangkan pada tahun 2020 angka kejadian diare sebanyak 8.047 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kejadian diare dari tahun sebelumnya. Sehingga perlu dilakukannya upaya untuk mengatasi kejadian diare pada bayi khususnya di daerah Sumatera Utara.

Salah satu faktor perilaku yang sering menyebabkan diare adalah kebiasaan minum susu formula yang tidak tepat pada bayi. Ini adalah fenomena yang problematis. Pendekatan ibu dalam memberikan ASI, kebersihan susu, sterilisasi, dan lain-lain harus diperhatikan lebih detail. Tempat menyimpan botol susu dan cara penyajian susu. Ibu harus memperhatikan botol yang disediakan. Presentasi yang buruk atau kondisi seperti itu dapat menyebabkan diare (Marianna & Utami, 2022).

Kebersihan botol susu yang buruk disebabkan oleh praktik pembersihan, sterilisasi, penyajian, dan penyimpanan botol susu yang buruk. Hasil penelitian (Saripah, 2020) mengatakan bahwa ternyata masih banyak ibu yang tidak mencuci botol susunya dengan air bersih mengalir, tidak menggunakan sabun, dan tidak menggunakan sikat khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran ibu masih kurang akan pentingnya menggunakan air mengalir, sabun, dan sikat khusus saat mencuci botol susu.

Pencegahan diare dapat dilakukan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama mencuci tangan yang benar sebelum makan dan setelah buang air besar (Manurung, 2020). Pencegahan primer meliputi penggunaan air minum bersih, pemberian ASI eksklusif, vaksinasi, dan kebersihan yang baik. Pencegahan sekunder meliputi deteksi dini dan pengobatan dehidrasi dengan larutan rehidrasi oral (ORS), sering makan dan pemberian zinc, sesuai anjuran strategi *Integrated Management of Childhood Diseases* (IMCI) yang dikembangkan WHO (Noshina et al., 2019).

Pencucian botol susu yang buruk dapat memicu tumbuhnya bakteri *E.coli* yang menyebabkan diare pada bayi. Membersihkan botol susu terutama bagian dalamnya cukup sulit sehingga perlu mensterilkan botol susu dengan cara direbus untuk mencegah diare pada bayi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengedukasi masyarakat khususnya ibu yang memiliki bayi mengenai cara membersihkan botol susu yang baik dan benar agar anak terhindar dari diare akibat botol susu yang tidak steril (Sani, et al., 2020).

Penelitian ini juga didukung oleh Ratnasari et al (2019), yang mengemukakan bahwa tingkat kejadian diare pada bayi yang menggunakan botol susu disebabkan karena tindakan ibu tentang proses sterilisasi botol susu yang kurang tepat. Proses sterilisasi botol susu harus melewati beberapa tahapan diantaranya harus menggunakan air mengalir langsung dari kran, menggunakan sabun dan sikat, setelah dicuci ditempatkan khusus terbebas dari debu

atau serangga, dan diletakkan pada ruangan yang sirkulasinya segar atau langsung terkena sinar matahari agar bakteri dapat mati.

Penelitian yang dilakukan Sani et al. pada tahun 2020, terdapat hubungan yang signifikan antara proses pencucian botol susu dan tempat penyimpanan botol susu dengan kejadian diare pada bayi. Pada penelitian tersebut responden terburu-buru untuk menyimpan botol susu dan kurang memiliki pengetahuan tentang pentingnya jenis sabun yang digunakan untuk membersihkan botol susu. Sedangkan menurut penelitian Veriani (2021), menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang baik serta perawatan botol susu berhubungan dengan kejadian diare hal ini dapat dilihat dengan sikap dan tindakan ibu dalam mempertahankan kesehatan bayi terhadap kejadian diare.

Menurut Nurbaiti (2021), diare pada bayi dapat menyebabkan penurunan berat badan dan kematian bayi. Dampak terhadap diare dipengaruhi oleh faktor personal hygiene ibu. Jika kebersihan tidak dijaga dengan baik, bayi dapat tertular kuman, virus, dan bakteri penyebab penyakit diare. Sebab benda kotor menjadi tempat berkembang biaknya kuman, virus, dan bakteri. Kebersihan diri pada anak kecil sangat penting untuk mencegah penyakit, terutama pada anak yang sedang dirawat karena suatu penyakit.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Klinik Pratama Mariana Tanjung Gusta, melalui wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan terdapat 7 ibu yang pengetahuannya rendah tentang menjaga kebersihan botol susu dimana ibu mencuci botol susu tanpa menggunakan pembersih khusus, membiarkan susu mengendap lama di dalam botol dan hanya membilas menggunakan air hangat. Cara membersihkan botol susu berhubungan dengan kejadian diare pada bayi, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dan ingin mengatasi masalah serta memberikan solusi untuk mengurangi kejadian diare pada bayi di Klinik Pratama Mariana Tanjung Gusta. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan untuk melihat Hubungan Perilaku Ibu tentang Higenitas Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Klinik Pratama Mariana Tanjung Gusta tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Dalam penelitian ini variabel dependen dan independen dilakukan pengukuran secara bersamaan dalam satu waktu. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ibu terhadap higenitas botol susu.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6-24 bulan yang berjumlah 55. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sampel penelitian ini yaitu sebagian ibu yang memiliki bayi yang menggunakan botol susu dan mengalami diare di Klinik Pratama Mariana Tanjung Gusta sebanyak 48 responden.

Metode pengumpulan data menggunakan data primer menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang diteliti, data primer dari penelitian ini diambil dari data bayi yang mengalami diare. Dan data sekunder menggunakan lembar kuesioner yakni menilai tentang perilaku ibu tentang higenitas botol susu.

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk mengetahui perilaku ibu tentang higenitas botol susu dengan

kejadian diare pada bayi. Setelah itu peneliti memberikan edukasi mengenai higienitas botol susu kepada responden sesuai SOP merebus botol susu. Penghitungan lembar kuesioner pengetahuan dikategorikan dalam kategori baik (>75%), cukup (56 – 75%), kurang (<56%), sikap dikategorikan positif (80 - 100 %), negatif < 80 %) dan tindakan dikategorikan baik (80 - 100 %), buruk (< 80 %). Pengukuran kejadian diare pada bayi menggunakan aspek wawancara kepada responden dan di ukur menggunakan lembar kuesioner di Klinik Pratama Mariana yang pada saat itu mengalami diare dan menggunakan botol susu.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *chi-Square*. Uji ini menggunakan derajat kepercayaan (CI) 95% dengan $\alpha = 5\%$. Variabel independen diketahui berhubungan secara signifikan apabila batas kemaknaan *p value* <0,05. Sementara jika *p value* > 0,05 berarti tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1.
Karakteristik Responden Ibu Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	20 – 25 Tahun	20	41,6
	26 – 30 Tahun	18	37,5
	31 – 35 Tahun	10	20,9
	Total	48	100
2	Pendidikan		
	SD	5	10,4
	SMP	10	20,9
	SMA	19	39,6
	PT	14	29,1
	Total	48	100
3	Pekerjaan		
	Bekerja	18	37,5
	Tidak Bekerja	30	62,5
	Total	48	100

Berdasarkan data dari tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu ibu yang berusia 20-25 tahun sebanyak 20 orang (41,6%) dan minoritas ibu yang berusia 31-35 tahun sebanyak 10 orang (20,9%). Pada data pendidikan mayoritas responden dalam penelitian ini SMA sebanyak 19 orang (39,6%) dan minoritas berpendidikan SD sebanyak 5 orang (10,4%). Pada data pekerjaan mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu ibu yang tidak bekerja sebanyak 30 orang (62,5%), minoritas responden yaitu bekerja sebanyak 18 orang (37,5%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu tentang Higenitas Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan

No	Perilaku Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pengetahuan Ibu		
	Baik	28	58,3
	Cukup	15	31,3
	Kurang	5	10,4
	Total	48	100
2	Sikap Ibu		
	Positif	32	66,7
	Negatif	16	33,3
	Total	48	100
3	Tindakan Ibu		
	Baik	40	83,3
	Buruk	8	16,7
	Total	48	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap pengetahuan ibu di Klinik Pratama Mariana telah dilakukan kepada 48 responden menunjukkan bahwa mayoritas yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 28 responden (58,3%) dan minoritas pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (10,4%). Mayoritas memiliki sikap positif sebanyak 32 responden (66,7%), minoritas memiliki sikap negatif sebanyak 16 responden (33,3%). Mayoritas memiliki tindakan baik sebanyak 40 responden (83,3%), minoritas memiliki tindakan buruk sebanyak 8 responden (16,7%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan

No	Kejadian Diare	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Diare	8	16,7
2	Tidak diare	40	83,3
	Total	48	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mayoritas bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 40 orang (83,8%) dan minoritas bayi yang mengalami diare sebanyak 8 orang (16,7%).

Analisis Bivariat

Frekuensi Perilaku Ibu dengan Higenitas Botol Susu terhadap Kejadian Diare pada Bayi di Klinik Pratama Mariana menggunakan uji *chi-square* sebagai berikut

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Higenitas Botol Susu
Dengan Kejadian Diare

Pengetahuan	Kejadian Diare				Total		Nilai <i>p</i>
	Diare		Tidak Diare		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Baik	1	2	27	56,3	28	58,3	0,000
Cukup	3	6,3	12	25	15	31,3	
Kurang	4	8,4	1	2	5	10,4	

Tabel 4 menjelaskan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik dan memiliki bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 27 responden (56,3 %) sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang memiliki bayi yang mengalami diare sebanyak 4 responden (8,4%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan pada pengetahuan di peroleh nilai $p = 0,000 < 0,005$ yang berarti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan.

Tabel 5.
Hubungan Sikap ilbu tentang Higenitas Botol Susu dengan Kejadian Diare

Sikap	Kejadian Diare				Total		Nilai <i>p</i>
	Diare		Tidak Diare		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Positif	1	2	31	64,6	32	66,7	0,000
Negatif	7	14,6	9	18,8	16	33,3	

Tabel 5 menjelaskan bahwa ibu yang mempunyai sikap yang positif dan memiliki bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 31 responden (64,6%) sedangkan ibu yang mempunyai sikap negatif memiliki bayi yang mengalami diare sebanyak 7 responden (14,6%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan pada sikap di peroleh nilai $p = 0,000 < 0,005$ yang berarti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan.

Tabel 6.
Hubungan Tindakan Ibu tentang Higenitas Botol Susu
Dengan Kejadian Diare

Tindakan	Kejadian Diare				Total		Nilai <i>p</i>
	Diare		Tidak Diare		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Baik	3	6,3	37	77	40	83,3	0,000
Buruk	5	10,4	3	6,3	8	16,7	

Tabel 6 menjelaskan bahwa ibu yang mempunyai tindakan yang baik dan memiliki bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 37 responden (77%) sedangkan ibu yang mempunyai tindakan buruk memiliki bayi yang mengalami diare sebanyak 5 responden (10,4%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan pada tindakan di peroleh nilai $p = 0,000 < 0,005$ yang berarti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan.

PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Ibu Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan tentang Higenitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare

Kejadian diare di Klinik Pratama Mariana tidak terlepas dari karakteristik ibu khususnya usia, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan karakteristik usia ibu mayoritas berusia 20-25 tahun sebanyak 20 orang (41,6%), usia ibu berpengaruh terhadap kejadian diare pada bayi, terlebih pada ibu yang berusia muda karena belum memiliki pengalaman untuk mengurus bayi sehingga kemampuan dan pengetahuan dalam hal kesehatan memungkinkan masih belum cukup hal ini akan menyebabkan terjadinya kejadian diare pada bayi.

Berdasarkan karakteristik pendidikan ibu mayoritas SMA sebanyak 19 orang (39,6%), pendidikan mempengaruhi pola pikir, tindakan dan sikap yang akan dilakukan. Pendidikan formal ibu merupakan parameter keadaan sosial sehingga dapat menentukan derajat kesehatan masyarakat. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang dimiliki dan informasi yang diterima akan lebih banyak termasuk dalam bidang kesehatan, sehingga ibu memiliki perilaku yang dapat meminimalisir timbulnya kejadian diare pada bayi (Lanida Bella Putri, 2019).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu mayoritas ibu yang tidak bekerja sebanyak 30 orang (62,5%), pekerjaan juga termasuk karakteristik ibu. Perbedaan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja dapat dibandingkan dari pola pengasuhannya terhadap balita. Penelitian terdahulu menemukan ibu rumah tangga atau tidak bekerja cenderung memiliki pola asuh yang demokratis karena memiliki waktu yang cukup banyak bersama anak. Sementara ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki pola asuh yang permisif terhadap anak dikarenakan tidak memiliki waktu yang banyak (Hidayat, 2020).

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Higenitas Botol Susu dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama Mariana dari 48 responden didapatkan, mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik tentang higenitas botol susu yaitu sebanyak 28 responden (58,3%) diantaranya bayi yang mengalami diare sebanyak 1 responden (2%) dan bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 27 responden (56,3%). Hasil uji chi-square didapatkan p value 0,000 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang higenitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi usia 6 – 24 bulan di Klinik Pratama Mariana.

Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior. Higenitas botol susu adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan objeknya yaitu botol susu yang meliputi persiapan penggunaan botol susu, penyajian, dan penyimpanan. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan semakin tinggi pendidikan semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang dimiliki. Pengetahuan penting bagi ibu karena erat hubungannya dengan bagaimana penatalaksanaan diare pada balita yaitu dengan mencegah dan menjaga kebersihan pada botol susu anak (Sudarwati et al., 2019).

Menurut Penelitian Ana Silvia, et al 2019 didapatkan Hasil uji statistik dilakukan dengan menggunakan uji Spearman didapatkan nilai $p < 0,000 < \alpha < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen botol susu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin baik manajemen botol susu yang dilakukan oleh ibu, hal ini dibuktikan ibu yang memiliki manajemen botol susu baik didominasi oleh ibu yang berpengetahuan tinggi sebanyak 34 ibu (35%).

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait dan penelitian terkait diatas maka peneliti

berasumsi pengetahuan akan menentukan perilaku, sehingga apabila seorang ibu telah mendapatkan informasi yang benar mengenai persiapan saat memberi susu formula kepada bayinya harus dimulai dari mencuci tangan sebelum membuat susu dan memperhatikan higienitas botol susu dengan benar. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa yaitu faktor internal seperti intelegensia, minat, dan kondisi fisik serta faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat.

Hubungan Sikap Ibu tentang Higenitas Botol Susu dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama Mariana dari 48 responden didapatkan, mayoritas ibu memiliki sikap positif tentang higienitas botol susu yaitu sebanyak 32 responden (66,7%) diantaranya bayi yang mengalami diare sebanyak 1 responden (2%) dan bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 31 responden (64,6%). Hasil uji chi-square didapatkan p value 0,000 artinya terdapat hubungan antara sikap ibu tentang higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi usia 6–24 bulan di Klinik Pratama Mariana.

Sikap adalah bentuk evaluasi atau perasaan seseorang terhadap suatu objek berupa perasaan mendukung atau tidak mendukung pada objek tersebut. Faktor-faktor pembentuk sikap pada ibu adalah pengalaman kepribadian, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, lembaga pendidikan, agama, media massa, dan pengaruh faktor emosional. Sikap yang kurang baik merupakan faktor resiko untuk terjadinya kejadian diare pada bayi, sikap ibu akan berpengaruh dalam pengambilan tindakan pada penyajian susu dan higienitas botol susu dimana akan berpengaruh terhadap kejadian diare pada bayi (Azwar, 2019).

Ana Silvia et al, (2019) menuliskan ibu yang memiliki sikap positif dan memiliki manajemen botol susu yang cukup sebanyak 37 ibu (39%), ibu yang memiliki sikap negatif dengan manajemen botol susu yang cukup sebanyak 9 ibu (9%). Adanya ibu yang memiliki sikap positif namun manajemen botol susunya kurang dapat disebabkan oleh kurangnya rasa bertanggungjawab. Ibu yang memiliki sikap negatif namun manajemen botol susunya adalah baik ini dapat disebabkan oleh kecenderungan dalam bertindak (*end ito behave*) yang merupakan salah satu komponen pokok sikap.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa sikap ibu akan menentukan perilaku, sehingga apabila seorang ibu yang memiliki sikap positif cenderung dapat memperhatikan kebersihan botol susu yang akan diberikan kepada bayinya sehingga sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya diare, sebaliknya ibu yang memiliki sikap negatif cenderung tidak memperhatikan kebersihan botol susu pada bayinya. Dimana higienitas botol susu sangat perlu diperhatikan bagi seorang ibu untuk menjaga kesehatan bayinya, penggunaan botol susu perlu diperhatikan karena sangat rentan terkontaminasi bakteri dan hal lain yang dipengaruhi oleh sikap ibu yang merupakan faktor resiko terjadinya diare.

Hubungan Tindakan Ibu tentang Higenitas Botol Susu dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama Mariana dari 48 responden didapatkan, mayoritas ibu memiliki tindakan baik tentang higienitas botol susu yaitu sebanyak 40 responden (83,3%) diantaranya bayi yang mengalami diare sebanyak 3 responden (6,3%) dan bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 37 responden (77%). Hasil uji chi-square didapatkan p value 0,000 artinya terdapat hubungan antara tindakan ibu tentang higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi usia 6–24 bulan di Klinik

Pratama Mariana.

Tindakan berarti juga sebagai perbuatan atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu. Tindakan pencegahan diare adalah aktivitas yang dilakukan ibu bayi sebelum terserang diare dalam rangka menghindari terjadinya diare meliputi aktivitas ibu dalam sterilisasi botol susu, penyediaan air bersih, pembuangan tinja, pemberian ASI, dan kebiasaan mencuci tangan. Tindakan ibu dalam menjaga kebersihan botol susu merupakan segala tindakan yang dilakukan ibu dalam menjaga kebersihan dan sterilitas botol susu (Mariyana et al., 2023).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lanida (2019) berdasarkan hasil uji chi-square, didapatkan nilai *Asymp. Sig.* = 0,03 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teknik dalam menjaga higienitas botol susu dengan upaya pencegahan kejadian diare. Kejadian diare dapat dipengaruhi oleh buruknya praktik selama mempersiapkan botol terutama cuci tangan, sterilisasi dan pembersihan botol hal ini memungkinkan untuk terjadinya kontaminasi kuman penyebab diare.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa tindakan ibu akan menentukan perilaku, sehingga tindakan ibu dalam mensterilkan botol susu sangat berpengaruh dalam upaya mencegah kejadian diare pada bayi. Salah satu caranya adalah dengan merebus botol susu sesuai SOP sehingga kejadian diare dapat diminimalkan agar tidak terkontaminasi bakteri. Sebaiknya ibu juga harus melakukan perilaku yang benar dalam menjaga higienitas botol susu bayi seperti cara penggunaan botol susu yang benar, cara mencuci botol susu yang benar, menggunakan sikat khusus dalam membersihkan botol susu.

Hubungan Perilaku Ibu tentang Higenitas Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan uji analisa chi-square perilaku ibu terhadap higienitas botol susu pada kejadian diare pada bayi p value = 0,000 yang artinya nilai $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu tentang higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan.

Perilaku adalah suatu bentuk aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat diamati oleh pihak luar dimana aktivitas atau tindakan ini memiliki bentangan yang sangat luas, seperti: berjalan, menangis, berbicara, bekerja, tertawa, kuliah, menulis, membaca dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2014). Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu merupakan segala tindakan yang dilakukan ibu dalam menjaga kebersihan dan sterilitas botol susu.

Menurut penelitian (Iryanto et al., 2021) mengatakan bahwa pembentukan suatu perilaku dimulai dari pengetahuan iatau informasi yang baru didapatkan individu harus terlebih idahulu mengetahui manfaat idan keuntungan pengetahuan atau informasi yang dia dapatkan sebelum mengadopsinya dalam iberperilaku. Semakin banyak informasi didapatkan, maka akan kuatnya sikap seseorang berubah. Seseorang menjadi sehat jika perilaku sehari-harinya sehat dan baik, sebaliknya jika seseorang sakit berarti berasal dari perilaku sehari-harinya buruk atau tidak sehat.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Setiawan et al., 2020) pengetahuan akan menentukan perilaku, sehingga seorang ibu apabila telah mendapatkan informasi yang benar mengenai persiapan saat memberi susu formula kepada bayinya mulai dari harus mencuci botol sebelum membuat susu dan membersihkan botol susu, sterilisasi dengan benar. Pengetahuan ibu tentang diare yang tepat dapat mengurangi atau mengatasi terjadinya

diare pada anak usia 0-3 tahun, dimana ibu mengetahui gejala dan tanda diare maka dengan baik pula ibu dapat melakukan penanganan diare, begitupun juga sebaliknya.

Beberapa aspek penilaian sikap tersebut akan memberikan gambaran tentang kemampuan ibu untuk melaksanakan higienitas botol susu dengan tepat sehingga akan mengurangi dampak lebih besar dari diare yang tidak mendapatkan penanganan dengan segera. Sikap ibu yang kurang terhadap kejadian diare pada anaknya biasanya didasarkan atas pengetahuan yang kurang dimiliki ibu tentang penanganan diare secara tepat (Sardianti et al., 2021).

Tindakan ibu dalam membersihkan botol susu termasuk ke dalam perilaku terbuka yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Pada bayi yang menggunakan botol susu, diare dapat disebabkan oleh botol susu yang kurang bersih dan mengandung bakteri. Hal ini dikarenakan kekebalan tubuh balita masih lemah sehingga mudah terserang kuman dan bakteri yang pada umumnya berbahaya bagi balita (Yunita Verda, 2021).

Hasil penelitian Myra Mesnuath Kosapilawan et al. (2019) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara praktik penggunaan botol susu dengan kejadian diare ($p=0.00$). Perilaku higienitas botol susu ibu dalam sterilisasi merupakan tindakan merebus botol susu 5-10 menit, hal ini membantu melindungi bayi dari kuman dan infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang masih menempel karena proses pencucian yang kurang baik.

Menurut asumsi peneliti menyatakan bahwa perilaku ibu tentang higienitas botol susu sangat berhubungan dengan kejadian diare pada bayi, dimana perilaku ibu dengan personal hygiene yang buruk dan botol yang dipakai tidak disterilkan karena ibu hanya mencuci botol susu menggunakan sabun dan air mengalir tanpa mengetahui teknik merebus botol susu dengan benar sesuai dengan SOP. Higienitas botol susu yang kurang baik iakan memudahkan bakteri hidup dan berkembang dalam botol susu. Karena pada anak usia 6–24 bulan rentan terkena penyakit saluran pencernaan seperti halnya penyakit diare.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistic terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu tentang higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu tentang higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi usia 6 - 24 bulan.

SARAN

Institusi Pendidikan diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada institusi pendidikan khususnya bagi mahasiswa kebidanan untuk lebih memahami hubungan perilaku ibu tentang higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan. Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan untuk membandingkan dan mengembangkan penelitian sebelumnya mengenai hubungan perilaku ibu tentang higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, O. N., Badulla, W. F., Alshakka, M., Al-Abd, N., & Ibrahim, M. I. M. (2021). Mothers Knowledge, Attitude and Practice Regarding Diarrhea and Its Management In Aden-Yemen: A Cross-Sectional Study in Poor Resource Setting. *Journal Of Pharmaceutical Research International*, 33(45B), 365-378. <https://doi.org/10.9734/jpri/2021/v33i45b32817>
- Darmawi, D., Pasela, M., Husna, A., Azwar, A., & Reynaldi, F. Relationship of Clean and

- Healthy Behavior (Phbs) and Latrine Ownership with The Incidence of Diarrhea in Lueng Baro Village, District of Suka Makmue, Nagan Raya Regency. *Journalnx*, 6(06), 385-389. <https://repo.journalnx.com/index.php/nx/article/view/1272>
- Data Badan Pusat Statistik. (2021). Sumatera Utara, Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit Di Provinsi Sumatera Utara, 2021.
- Huda, N. (2022). *Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare Balita di Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya Tahun*, (Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67251>
- Iryanto, A. A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature Review: Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1-7. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1166>
- Lanida, B. P. (2019). Pencegahan Kejadian Diare pada Balita Melalui Higienitas Botol Susu. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(3), 244-251. <https://doi.org/10.20473/Jbe.V6i32018.244-251>
- Manurung, I. F. E. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Praktek Cuci Tangan sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare pada Anak Sekolah Dasar Marsudirini Kefamenanu. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v14i2.16530>
- Marianna, S., & Utami, Y. (2022). Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Penyajian Susu Formula Berpengaruh terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 20(1), 96-108. <https://doi.org/10.26576/profesi.v20i1.140>
- Mariyana, M., Sihombing, S. F., Hafid, R. A., & Ferdilla, H. (2023). Hubungan tentang Pengetahuan dan Tindakan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare pada Balita. *Menara Ilmu*, 17(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v17i2.4277>
- Noshina Riaz, Sidra Tul Muntaha, Maria Qibtia, & Shugufta Sohail. (2019). Use of Zinc and Oral Rehydration Solution in Home Management of Diarrhea: Knowledge of Mothers of Attending A Tertiary Care Hospital. <https://doi.org/10.35787/jimdc.v8i3.419>
- Notoatmodjo. (2014b). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Nurbaiti, Priyadi, & Maksuk. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(1), 13-18. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i1.664>
- Profil Kesehatan Indonesia, 2021
- Ratnasari, Dewi., & Patmawati. (2019). Hubungan Tindakan Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.304>
- Sani, A., Sartika, I. Anugrah. (2020). Kontaminasi Bakteri Escheriscia Colipada Botol Susu Balita dengan Kejadian Diare pada Balita. 22-30. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i1.5>
- Sardianti, S., Natalia, S., & Utami, R. S. (2021). Factors Related to Diarrhea in Children in the Working Area of Puskesmas Pancur, 2020. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 4(1), 286-299. <https://doi.org/10.33369/jvk.v4i1.16440>
- Sari, D. K., & Nurrohmah, A. (2019). Bubur Tempe Membantu Penanganan Diare pada Balita. *GEMASSIKA*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.309>
- Saripah, S. (2020). *Hubungan Higienitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB). <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/276/>

- Sartika, M. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Membersihkan Botol Susu terhadap Kejadian Diare Balita. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 9(1). <https://doi.org/10.36729/jam.v9i1.1177>
- Silvia, A., Rahmawati, R., & Erminawati, E. (2019). Manajemen Botol Susu Dipengaruhi oleh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu Bayi/Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 16(2), 753-758. <https://doi.org/10.31964/jkl.v16i2.176>
- Utami, R. B., & Anshori, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Terjadinya Diare di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang (Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun). *Jurnal Sabhanga*, 1(2), 121-130. <https://e-journal.stikessatriabhakti.ac.id/index.php/sbn/article/view/15/7>
- UNICEF. (2020). UNICEF Data: Monitoring the Situation of Children and Women. Data.Unicef.Org.
- Utamingtyas, F., Siregar, N., & Pohan, S. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Ruang Anak RSUD Kota Padangsidimpuan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Indonesian Health Scientific Journal*, 6(2), 180186. <http://dx.doi.org/10.51933/health.v6i2.541>
- Yeriani, Y., Utami, W., & Indriyastuti, H. I. (2021, May). Hubungan Pengetahuan Penggunaan dan Perawatan Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Rs Pku Muhammadiyah Gombong. In *Prosiding University Research Colloquium* (Pp. 632-642). <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/1401/1368>
- Yunita, V., Azwar, A., Fera, D., Fahlevi, M. I., & Putri, E. S. (2021). Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat Tahun 2020. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (Jurmakemas)*, 1(2), 48-62. <http://jurnal.utu.ac.id/JURMAKEMAS/article/view/4648>